



Pendidikan Agama Islam dalam Bingkai Filsafat: Studi Analisis Aliran Religius Konservatif (Al-Dini) Aliran Relegius Rasional (Al Muhafid), dan Aliran Pragmatis Instrumental

Wasik^{1*}, Mat Sari², Hamim Dzulqarnain Sofa³

¹ Institut Agama Islam Nahdzatut Tullab (IAI NATA) Sampang

^{2,3} Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura

* Email Koresponden: wasikshodiqin@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 28 November 2022

Accepted: 30 November 2022

Published: 30 November 2022

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam

Religius Konservatif

Religius Rasional

Pragmatis Instrumental

ABSTRAK

Perkembangan arus yang terus melaju memaksa kita untuk mengembangkan teori pendidikan islam dalam proses pembelajaran. Dalam falsafah pendidikan agama islam terdapat tiga aliran utama yaitu pertama aliran religius konserfatif, religius rasional, dan pragmatis instrumental. Dalam artikel ini mengkaji terkait kajian teori pendidikan agama islam melalui aliran tersebut, dengan tokoh utama dari tiga aliran di atas, yaitu menggunakan sebuah kajian pustaka (*library research*) mencari data dari beberapa sumber dan literatur yang di utamakan secara implisit dan spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pendekatan filosofis menghasilkan beberapa aspek mulai dari konsep pengajaran dan juga pembelajaran. Proses pembelajaran dari dasar-dasar psikologis, yaitu metode yang digunakan harus sama-sama aktif dalam memperjuangkan baik secara individu maupun kelompok. Dari aliran utama tersebut tersebut yang pertama aliran religius konservatif yang hanya diterapkan di lingkungan pada ajaran agama Islam saja, yang dipelopori oleh Imam Ghazali selanjutnya Al-Aqliy Atau Religius Rasional Akhwa Al-Shofa yang menjadi tokoh utamanya berpandangan bahwa semua pembelajaran dalam disiplin ilmu semuanya sangat penting untuk dianutnya dan didalami, kemudian yang terakhir aliran yang dipelopori oleh Ibnu Kholdun yaitu aliran pragmatis instrumental yang berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ukhrowi saja antra duniawi dan ukhrowi harus diperjuangkan dan di pelajari secara mendalam, melalui pendidikan Islam semuanya bisa diperoleh secara optimal.

ABSTRACT

Current developments that continue to advance force us to develop Islamic educational theories in the learning process. In the philosophy of Islamic religious education, there are three main streams, namely the conservative religious, rational religious, and instrumental pragmatic schools. This article examines the study of the theory of Islamic religious education through this school, with the main figures from the three streams above, namely using a library research to find data from several sources and literature which is prioritized implicitly and specifically. The results of the study show that a philosophical approach produces several aspects, starting from the concept of teaching and learning. The process of learning from psychological foundations, namely the methods used must be equally active in fighting for both individually and in groups. From these main streams, the first is a conservative religious school which is only applied in the environment of Islamic religious teachings, which was pioneered by Imam Ghazali, then Al-Aqliy or Rational Religious Akhwa Al-Shofa, who is the main character, believes that all learning in scientific

Keyword:

Islamic Education

Conservative Religious

Rational Religious

Instrumental Pragmatist

disciplines is very important. it is important to adhere to and study it, then finally the flow pioneered by Ibnu Khaldun, namely the instrumental pragmatic school which holds that education is not only limited to ukhrowi between worldly and ukhrowi must be fought for and studied in depth, through Islamic education everything can be obtained optimally.

Pendahuluan

Sepanjang sejarah perkembangan proses pendidikan selalu berlangsung selaras dengan perkembangannya, sosial budaya masyarakat di atas muka bumi ini, sebuah peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang kita yang ternilai baik tetap dipertahankan yang kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an Dan Hadits semua ajarannya dilakukan kalangan umat muslim dan tersebar bermula pada saat nabi muhammad menyampaikan kepada semua ummatnya (lisnawati, 2017).

Pendidikan adalah upaya secara sadar yang dilakukan dalam rangka memberikan pengetahuan serta menanamkan etika terhadap diri seseorang. Tujuan adanya pendidikan yakni menjadikan manusia sebagaimana esensi yang sebenarnya yaitu mendekatkan diri kepada Allah (taqorrub) dan meningkatkan rasa taqwa kepada Allah SWT selaras dengan firman-Nya di dalam al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mengabdikan kepada-Ku* (Qs. Adz-Dzariyat : 56).

Ayat di atas memberikan indikator yang nyata bahwa sanya kita sebagai umat yang beragama islam tercipta hanya untuk sebagai ibadah atau menyembah Allah . Maka dari itu bertaqwa kepada Allah SWT merupakan suatu kewajiban yang sangat urgen untuk dilakukan manusia dalam menjalankan aktifitas kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan tidak dapat megantarkan seseorang untuk memiliki pengetahuan dan etika saja, namun pendidikan juga dapat mengangkat derajat seseorang sesuai dengan kadar keilmuan yang dimilikinya. Maka dari itu dalam Islam mencari ilmu pengetahuan dan agama sangatlah diwajibkan dengan tujuan agar manusia dalam memiliki pengetahuan yang luas, ilmu yang tinggi serta etika atau akhlak dalam berperilaku. Sebagaimana yang telah di jelaskan oleh Allah melalui ayatnya didalam Alqur'an Surat At-Taubat yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ.

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga diri”*. (Qs, At-Taubah: 122).

Ayat tersebut memberikan penjelasan bahwasanya seorang muslim memiliki semangat dan kecintaan untuk mencari ilmu. Jadi tidak heran jika kaum muslimin sebagai seorang yang beriman banyak yang berlomba-lomba dalam meningkatkan haknya untuk selalu bertaqwa kepada Allah dalam mencari ilmu pengetahuan dan ilmu agama dengan tujuan ia ingin, mereka juga ingin bermanfaat dalam memberi kemaslahatan kepada semua masyarakat umat ber agama.

Dalam segala perkembangan yang ada, filsafat merupakan hasil dari para pemikir filsuf yang telah melahirkan beragam macam pandangan di antara pandangan tersebut ada yang mendukung dan ada juga yang saling menyalahkan tidak sama pandangan, namun dari adanya keberagaman tersebut muncul melalui pendekatan yang di gunakan, sehingga bisa menciptakan kesimpulan yang berbeda, di dalam dunia pendidikan islam terdapat tiga aliran utama sebagai teori dalam pendidikan agama islam yang pertama aliran religius konservatif, yang kedua religius rasional, dan yang terakhir adalah pragmatis instrumental dengan tokoh utama yang berbeda.

Dari semua aliran di atas di petakan melalui konsep keilmuan yang mendasari aliran pemikiran

pendidikan islam yang sangat menarik adalah tentang konsep keilmuan yang di akui sebagai salah satu tema yang sangat sentral dalam spektrum tradisi intelektual islam, melihat hal tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa dari khazanah adanya pemikiran pendidikan islam tidak monolitik atau uniform, melainkan bentuk plural dan variatif sebagaimana yang telah di lakukan oleh para pemikir islam. Dengan demikian adanya sebuah pendidikan islam menyandang visi misi yang sangat utuh sesuai dengan apa yang di harapkan oleh kebutuhan masyarakat dan proses yang sejalan dengan dinamika hidup serta sebuah inovasi yang harus di lakukan, sebagai akibat logisnya maka adanya sebuah pendidikan agama islam mengandung pendidikan yang sangat relevan sesuai dengan tantangan zaman melalui berbagai teori baik secara koseptual maupun oprasionalnya dengan hal tersebut adanya pendidikan islam mampu menjawab semua tantangan umat manusia.

Metode

Karya penulisan ini termasuk penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, diskriptif, dan analitik dengan menggunakan berbagai literatur sebagai sumber datanya. Berbagai literatur yang berkaian dengan tema Aliran Religius Konservatif (Al-Dini) Aliran Relegius Rasional (Al Muhafid), Aliran Pragmatis Instrumental, Aliran Al-Dini Al-Qolani, (Al-Dzarili). Menjadi gambaran hubungan yang saling mendukung dan sistematis dari fenomena untuk di kaji lebih dalam. Dalam karya tulis ini untuk mengetahui lebih mendalam tentang strategi baru dalam menguatkan kualitas pendidikan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (kajian literatur) dengan beberapa langkah yang di lakukan. 1. Mengeumplkn literatur-literatur dari berbagai sumber untuk bahan studi pustaka 2. Dari berbagai literatur yang di kumpulkan kemudia di evaluasi dan di kumpulkan untuk di buat sebuah narasi yang didalamnya di kaitkan evaluasi dan kritis 3. Dari semua literatur yang di kumpulkan di buat semacam rangkuman 4. Dari semua literatur di buat perbandingan yang memuat antra persamaan dan perbedaan dan di koleksi di jadikan sebagai bahan refrensi(yudi, 2009).

Dengan hal tersebut penyusunan tulisan ilmiah ini di lakukan dengan berbagai langkah sebagaimana berikut : menalaah secara mendalam melalui berbagai literatur yang berkaitan dengan tema yang relevan. Selanjutnya dari literatur, sumber data, buku jurnal di kumpulkan secara sistematis urnuk di jadikan fakta yang saling berkaitan dalam sebuah analisis dengan menggunakan kerangka berpikir yang relevan dalam mengungkap fakta terkait terhadap fokus penelitian yang kemudian di diskripsikan.

Hasil

1. *Aliran Religius Konservatif (Aliran Al-Dini)*

Aliran ini di lihat dari sudut pandang keagamaan dan kefilosofatan dalam menjabarkan konsep ilmu merupakan hal yang sangat padu dan sangat seimbang, melalui aliran ini semua pengetahuan semuanya muktasabah (hasilny di peroleh dari aktivitas belajar) dengan mudal utamanya adalah indera(maragustam, 2010). Penganut konsep dalam pendidikan aliran ini di indonesia adalah quraisy syihab, yang landasan pemikirannya tetap menggunakan al-qur'an sebagai rujukan utama kemudia menggunakan akal atau filsafat dalam menafsirkan isi dari al-qur'an tersebut (dalmak, 2015).

Dari semua aliran cendrung murni membahas tentang keagamaan. Menggambarkan adanya ilmu melalui kecamata yang terbatas hanya mencakup hal yang di butuhkan menghadapi problem realita dan bisa kita ambil manfaatnya nanti di akhirat, semuanya bercorak salaf dengan menggunakan kitab-kitab klasik dan mempertahankan nilai-nilai salafiahnya tradisi lama yang telah di praktekkan oeh para pemikir pennisikan islam, seperti halnya di dalam proses pembelajaran membaca asmaul husna terlebih dahulu dalam mengawali pembelajarannya serta mengkaji dan menghafalkannya terlebih didalam menghafal al-qur'an sebagai induk semua ilmu yang ada, belajar hadits, nahwu, sharraf, usul fiqh, serta cabang ilmu lainnya. Dalam aliran ini banya yang menggunakan termasuk di antranya adalah zarnuji, al-ghazali, nasiruddin al-thusi, abdul hasan ali

bin mohammad bin kholaf (Al-qabisi)

Maka dari itu aliran ini mengklasifikasikan ilmu ke dalam dua tipe, yakni pertama ilmu yang wajib dan yang kedua ilmu wajib kifayah. Secara lebih terperinci klasifikasi ilmu menurut aliran ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, Ilmu *wajib ain* merupakan ilmu yang menjadi keharusan untuk dipelajari karena di dalamnya mencakup cara-cara melakukan kewajiban-kewajiban yang diperlukan serta ilmu-ilmu yang wajib dipelajari dalam agama. *Kedua*, *Ilmu kifayah*, Dalam aliran ini yang dimaksud dengan ilmu kifayah adalah ilmu yang wajib dipelajari setelah mempelajari ilmu wajib. Adapun ilmu kifayah yang dimaksud yaitu ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kemanusiaan dan alam semesta dengan tujuan untuk mencapai kesejahteraan, kesehatan serta kemajuan. Dalam hal ini salah satu ilmu kifayah yang perlu dipelajari yaitu ilmu tentang kedokteran, ilmu pembekaman serta ilmu hitung (ridha, 2002)

Melihat keterangan di atas tentang pendidikan agama islam dalam aliran religius konservatif lebih cenderung memprioritaskan ilmu-ilmu keagamaan yang ber orientasi kepada akhirat dengan harapan semua peserta didik bisa menambahkan rasa iman dan kataqwaannya yang tetap berlandaskan al-qur'an dan hadits, kemudia setelah memiliki bekal utama tersebut peserta didik di perbolehkan untuk belajar ilmu-ilmu umum yang bisa membawa hal yang positif serta bisa menjadi lebih baik dalam menjalankan kehidupan ini.

Setelah kita perhatikan secara seksama dan di renungi dengan matang tentang aliran religius konservatif ini dalam konsepnya lebih mengarah kepada hirarki nilai yang mensistematisasikan ragam jenis ilmu secara vertikal melalui penilaian keutamaan ilmu masing-masing. Pelopor utama dalam aliran religius konservatif ini adalah Al-gazali. Kata konservatif secara universal di kaitkan dengan suatu sikap dalam melestarikan ajaran lama yang baik, kearifan lokal tidak keluar dari hukum syari'at islam dan budaya yang di tampilkan dan di kerjakan, yang dengan hal itu di sematkan oleh mohammad jawad ridha untuk meng ilustrasikan pemikiran nasiruddin al-tusi Al-gazali dan lain-lain.

Lembaga pendidikan islam mayoritas hanya cenderung mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat ukhrowi saja yang bernuansa tafaqquh fiddin, sedangkan ilmu selain itu, ilmu-ilmu yang bersifat sosialogis dan dan ilmu alam sedikit sekali di perhatikan bahkan kadang sampai ada yang mengabaikan tidak di gunakan dari kurikulum madrasah.(stanton, 1994). Al-ghazali yang pernah menjadi rektor di madrasah Nidzamiyah, dalam aliran menjadi bagian dari ulama' mazhab tradisional. Melihat begitu besarnya peran al-ghazali di kalangan suni (tradisional), maka semuanya identik dengan konservatif. Adanya pendidikan merupakan konsep besar yang bisa terwujud melalui refleksi kepercayaan falsafahnya sebagai tujuan utama. Al-ghazali memandang tentang hakikat alam semesta, hakekat tuhan, hakekat manusia, hingga hakikat pendidikan melalui sumber pengetahuan dan validitasnya, tentang etika, nilai serta estetikanya, juga di pengeruhi oleh historisnya, baik dari segi politik, sosia dan ekonomi.

Refleksi lebih dalam dari berbagai faktor itulah bisa tercipta tujuan dari adanya pendidikan agama islam, yang pasti memunyai tujuan yang sangat besar yang bisa kita harapkan di kemudian harinya dalam mengharap kesempurnaan yang bermuara untuk mendekati diri kepada allah SWT baik di dunia maupun di akhirat nanti yang kita sadari bahwa untuk bisa mencapai semua itu harus melalui ilmu dan amal.(nata, 2000). Kita ketahui bersama bahwa imam Al-ghazali merupakan ulama' yang sangat militan terhadap kearifan intelektual mazhab tradisionalnya, maka jika di lihat aliran konservatif berdasarkan pandangan Al-ghazali tramat religius tradisional yang sebagian ada yang menganggap kurang respon terhadap perkembangan zaman yang sangat berpengaruh terhadap konsep tujuan pendidikannya yang kesemuanya masih abstrak mungkin iya atau malah sebaliknya namun juga perlu kita cermati lebih dalam bahwa konklusi yang ter akumulasi dalam gambaran filosofisnya bukan hanya di peroleh dari taklid saja, melainkan di peroleh melalui analisa , pencermatan serta refleksi yang mendalam sesuai dengan konteksnya, maka jika kita melihat pada teks terahir, semua gagasan al-ghazali justru prosesif dan akuntabel bukan anti inovasi, ukuran pada zamannya ssampai tuduhan konsevatif itu hanya mempertahankan tradisi sekaligus menolak

kemajuan, tentu hal ini sangat tidak tepat, argumen seperti ini perlu kiranya di pertimbangkan kembali jika di lihat tentang dinamika pemikiran al-ghazali dalam karyanya dalam menghidupkan dan melahirkan pemikiran yang luar biasa, sisa hidupnya di gunakan dalam menyelidiki sampai ke akar-akarnya tentang pendidikan agar manusia memperoleh ilmu pengetahuan.

Beliau menjelaskan dan memaparkan tentang bagaimana memainkan intelektual yang berperan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, dan bisa memperaktekkan ilmu pengetahuan tersebut, bahkan beliau dalam memulyakan akal meng analogikan bentuk tubuh sebagai kerajaan dimana hati dan pikiran adalah sebagai raja dan tubuh yang lain sebagai hamba raja (a., 2015). Jika tuduhan terhadap religius konservatif menjadi hal yang berbeda dengan religius rasional yang menempatkan akal sebagai hal yang istimewa, hal serupa juga di lakukan oleh al-ghazali hanya saja antara akal dan hati (irfan) harus seiring se irama. Al-gazali menyatakan bahwa mereka adalah tidak mengetahui kebenaran yang tinggal di kegelapan dan kesalahan dalam sebuah teori pengetahuan, al-ghazali mengingatkan bahwa pendidik perlu menghargai semua proses untuk bisa mengetahui semuanya(peran kecerdasan, bagaimana cara mengetahui, dalam sebuah proses pembelajaran).(sumadi, 2018)Al-ghazali meng ilustrasikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada allah SWT dan sarana untuk bisa mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat nanti(yasyakur, 2014)

2. *Al-diniy al-aglani (Religius Rasional)*

Aliran ini tidak jauh beda dengan aliran religius konservatif atau aliran pemikiran tradisional tekstual dalam relasi tujuan agama dengan pendidikan agama islam, aliran ini memandang bahwa semua ilmu yang tidak mengantar kan kepada tujuan akhirat dan bekal untuk bisa di ambil di akhirat maka adanya ilmu tersebut hanya menjadi kendala dan bumerang bagi pemiliknya nanti di akhirat namun letak perbedaan aliran ini dengan aliran yang pertama pada persoalan pendidikan, karna mendominasi akal, rasio- filosofis yang hal ini bisa menjadi sudut pandang yang berbeda bagi setiap pemerhati yang ingin mengkaji strategi atau dalam program pendidikannya. Kecendrungan tersebut secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu jauh berbeda dengan aliran tradisional tekstualis. Religius rasional telah banyak membangun konsep baru dari filsuf yunani dan berusaha menyesuaikan pemikiran filsafat barat dengan pandangan dasar orientasi keagamaan yang di anutnya.

Aliran ini menganggap bahwa maksud dari adanya pendidikan bukan hanya mengenyam hal yang bersifat rasional-empirik, namun terlebih dari itu adanya proses pendidikan yang meyakini akan adanya sifat transidental. Hal yang sama jugak di ungkapkan oleh Ikhwan Al-Shafa tentang pendekatan Religius Tradisional dalam pendidikan agama islam hanya uang mengantarkan pemiliknya kepada kehidupan akhirat ddengan menggunakan sebuah rasional analisis filosofi dalam menaktualisasikan sebuah potensi yang di miliki oleh semua manusia sehingga dari adanya esensi pendidikan adalah transformasi macam potensi menjadi kemampuan yang aktual. (ridlo, 2000).

Melihat pengertian di atas tentang aliran religius rasional dalam pendidikan agama islam dalam sebuah perpaduan antara keyakinan yang bersifat transidental dengan keyakinan rasional objektif yang endingnya dalam pendidikan adalah ranah ukhrowi dan duniawi dalam sebuah konteks ontoogi, epistemologi dan aksiologi pendidikan islam menyatukan antara jasmani dan rohani sebagai proses dalam membimbing diri kita dalam menjalani kehidupan ini yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits serta sesuai dengan aturan syari'at islam untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam setiap diri manusia dengan tetap memadukan antara dzikir, fikir dan amal shaleh sehingga nanti bisa menghasilkan dan bisa ke puncak insan kamil, insan yang secara intelektual cerdas, emosional dan spritual religius.

Adanya konsep pendidikan yang semacam ini sangat di perlukan melihat fakta sejarah terarah terhadap peradaban islam yang semakin dahsyat di lingkungan kita ketika agama ini memposisikan pendidikan agama islam sangat percaya diri selalu melakukan inovasi serta selalu terbuka terhadap sains dan filsafat serta memberikan kebebasan untuk berpikir lebih mendalam untuk mencerna warisan para cendikiawan terdahulu sehingga mampu meng eksplorasi dari

berbagai ide dan gagasan baru tanpa ada rasa takut sedikitpun rasa iman mereka akan terkikis, karna dalam hatinya memperjuangkan tauhidlah yang menjadi vareasinya. (rangkuti, 2018).

Di saat rasio filosofis di samakan dengan penggun indra, akal juga menempatkan hal yang istimewa dalam islam, firman allah dalam al-qur'an banyak menjelaskan tentang pentingnya penggunaan akal, dimana allah telah memerintahkan kepada kita untuk menggunakan akal dan memaksimalkan dan bahkan allah mencela bagi manusia yang tidak menggunakan akalnya seperti dalam firmannya : dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (QS. Ar-Rad: 4). Maka dari itu adanya akal kita gunakan untuk mendapatkan pengetahuan, akal mempunyai peran penting bukan hany dalam bidang kebudayaan atau sebuah peradaban, melainkan juga di dalam urusan agama. Dalam pembahasan tentang agama sejarah membuktikan bahwa banyak ulama' islam tidak hanya semata berpegang pada wahyu ilahi tetapi jugak menggantungkan kepada akal, yang bisa kita lihat penjelesannya didalam fiqih,teologi,serta filsafat (nasution, 1986).

Dilihat dari semua itu maka bisa kita merespon terkait dengan aliran religius rasional adalah tetap bersandar terhadap kekuatan spritual, yang mana islam di bangun dan di dirikan berdasarkan spritual yang semuanya bersumber dari allah SWT yang berupa wahyu serta rasional empirik yang menjadi keterbukaan ilmiah dalam membangun pendidikan islam , dengan artian pendekatan religius rasioanl mempunyai epistimologi pendidikan yang bercirihas perpaduan antara rasio dan wahyu.

3. Al-dzarai'i (pragmatis instrumental)

Tokoh utama dalam aliran pragmatis instrumental adalah ibnu kholdun yang secara pemikiran lebih pragmatis dan lebih mendominasi pada dataran praktis-aplikatif, ibni kholdun lebih mengklasifikasikan ilmu pengetahuan pada aspek tujuan dan fungsi dari ilmu tersebut, bukan hanya memandang pada dataran substansinya. Aliran ini yang di di gunakan olehnya dan merupakan inovasi dan varean baru dalam sebuah pemikiran pendidikan islam. Jika aliran konservatif mempersempit ruang lingkup sekuler di depan rasionalitas islam dan di kaitkan dengan kaku adanya pemikiran atau tradisi salaf, sedangkan aliran rasionalis dalam sistem pendidikan lebih idealistik sehingga memasukkan semua disiplin ilmu di anggap substantif yang bernilai, maka ibnu kholdun menkordinir bermacam-macam keilmuan dalam realita an terlintas dengan hubungan manusia langsung, baik dari segi kebutuhan rohani-spritual maupun materaial jasmani dalam kebutuhan

Pragmatis berpandangan bahwa dalam hakekat pendidikan adalah bagaimana mempersiapkan peserta didik dengan bekal seperangkat keahlian dan keterampilan tastis, agar mampu menghadapi hidup yang selalu berubah dan serba tidak pasti. Dewy yang menggunakan konsp pendidikan berlandasan pragmatis, menganggap terkait pendidikan itu berdasarkan guna pengetahuan di tengah-tengah masyarakat yang di ajarkan, dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat seperti yang kita ketahui bahwa dalam aliran pragmatisme seagai pahai yang memerlukan hal baru yang lebih praktis dan lebih dinamis untuk di jalani dalam kehidupan dunia nyata. Aliaran yang di polopori oleh ibnu kholdun ini memandang ebih mendalam tentang pendidikan yang di selenggarakan berpusat pada peserta didik yang harus di upayakan dan di selaraskan dengan keadaan serta sesuai dengan minat kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan dan problem realita secara praktis dan lebih ter arah menuju proble idealis yang bisa menyelaraskan keadaan yang tengah di hadapi maupun mempersiapkan problem yang akan di hadapi.(nashrullah, 2016).

Para pemikir Islam dalam pendidikan di antra tiga aliran yang di jelaskan di atas terdapat beberapa perbedaan yaitu di antranya religus rasional rasional yang memainkan melalui rasio yaitu menempatkan akal di kasta tertinggi dan begitu istimewa di dalam pergulatan ilmu pengetahuan sedangkan aliran selanjutnya pragmatis instrumental lebih mengarah kepada hal yang sangat

realistis di dalam merespon dan berinovasi apa yang akan di hadapi, kemudian selanjutnya religius konservatif yang ada menggambarkan ketika mendengar kata itu seakan terkesan negatif (kolot) dengan jelas-jelas langsung menunjuk personal terhadap tokoh tersebut, di tambah lagi adanya pandangan umum tentang kemenangan mazhab tradisional atas mu'tazilah sebagai mazhab negara pada saat pemerintahan kholifah al-mutawakkil dinasti abbasiyah yang di anggap sebagai akibat kemunduran peradaban islam.(a. g. , 2015).

Kesimpulan

Filsafat pendidikan islam melalui teori pendidikan islam terdapat beberapa teori baru dari berbagai aspek yang di antaranya tentang konsep pembelajaran atau pengajaran, proses dalam pembelajaran, pemahaman tentang suatu subjek peserta didik, metode pengajaran, dan menyiapkan peserta didik secara individu untuk bisa ber peran aktif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam filsafat pendidikan islam ada tiga aliran utama beserta tokoh utama dalam aliran tersebut yang pertama adalah religius konservatif dengan tokoh utamanya al-ghazali yang menggunakan pengertiannya secara sempit yaitu hanya mencakup sebuah pembelajaran atau ilmu hanya dalam ruang lingkup keagamaan. Kemudian aliran religius rasional dengan tokoh utamanya akhwan-alshofa yang ber anggapan bahwa semua ilmu yang ada di sekitar semuanya penting, lebih luas dari pada aliran yang pertama, sebagai sumber utama dalam mempelajari ilmu menggunakan indra melalui akal atau rasio. Kemudian aliran yang selanjutnya yaitu aliran pragmatis instrumental dengan tokoh utamanya adalah ibnu khaldun yang berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja atau masalah duniawi atau ukhrowi, akan tetapi terlebih dari adanya pendidikan adalah bagaimana bisa mendapatkan keahlian duniawi dan ukhrowi yang bisa memberikan keuntungan kepada kita semua kelak di akhirat.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, 2002 Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, hal.43
- Agus yudi ,2009. Tinjauan Dan Study Pustaka, <https://ydiagus.wordpress.com>.
- Charles michel”stanton,1994, pendidikan tinggi dalam islam, jakarta : logos publishing house,. dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Falsafah Dasar Iqra’), Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah
- Rohman, M. M. (Juni 2021). “The Benefit Principles of Istibdāl on Wakaf Objects (Analysis of Dhawābith al-Mashlahah Sa’id Ramadhān al-Būthi)”. *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*. vol. 6 no. 1. 17-36. <https://doi.org/10.25217/jm.v6i1.1246>.
- Dalmak, 2015, pemikiran qurys syihab (religiusinasitas) pendidikan islam dan relevansi terhadap dunia modern, jurnal madaniyah, volume 8 no 2
- Eko Sumadi, 2018Konservatisme Pendidikan Islam, (At-Tajdid: Vol. 02 No.02 Juli –Desember), hal. 210
- Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R,2016 Aliran Pragmatisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, (HARATI, Volume 07 Nomor 13 Januari-Juni), hal. 14
- George A. 2015Makdisi cita humanisme islam (jakarta : PT ikrar mandiri abadi,
- Harun Nasution, 1986Akal Dan Wahyu Dalam Islam (Jakarta: UI press,), hal. 71
- Rohman, M. M. (Juni 2021). “REFORMASI HUKUM KELUARGA DI DUNIA ISLAM (Studi Normatif Perbandingan Hukum Perceraian Mesir-Indonesia)”. *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*. vol. 3 no. 1. 59-77. <https://doi.org/10.35673/as-hki.v3i1.1433.g852>.
- Lisnawati, 2017konsep ideal pendidikan islam, pandangan ibnu khaldun dalam konteks pendidikan modern, jurnal al-muta’aliyah STAI darul kamal kembang kerang,.
- Maragustam, 2010falsafah pendidikan islam ,mencetak pembelajaran menjadi insan puripurna, , yogyakarta: nuha litera,
- Moch. Yasyakur, 2014 Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghozali dalam Perkembangan
- Mohammad jawad 2000 “ridha,” tiga aliran utama teori pendidikan agama islam
- Muafatun, S. (Januari 2021). “POTRET GURU IDEAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA REVOLUSI

INDUSTRI 4.0". *AL-ALLAM Jurnal Pendidikan*. vol. 2. no. 1. 53-67.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alallam/article/view/4727>.

Nur Sahed, Eko Sumadi Suheri dan Sahputra Rangkuti, 2018, Pendekatan Rasional-Religius Pendidikan :: Volume 02; Nomor 01, Juni, hal. 60-2014 Pendidikan Islam Masa Kini, (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 03, Juli), hal. 621

Ridla, 2000, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, hal. 78